

Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Nur Mifta Hurrohmah¹, M. Rizqon Al Musafiri²

^{1,2}Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi

¹Cahayarohmah@gmail.com, ²m.rizqon.almusafiri@gmail.com

Abstract

This research is motivated because children at an early age are no longer traditional games, but electronic goods such as cellphones, games, and others, even children are good at accessing the internet. this will affect the formation of character in children when they grow up, and will make the next generation fade the nobility of Indonesia. The focus of this research is how the Prophetic Parenting process in character building how Parenting Parenting Model in Formation of Early Childhood Characteristics. The purpose of this study is to answer how the process of prophetic parenting and parenting models from the research focus. The theory used in this research is the theory of Prophetic Parenting by using the Prophetic Parenting method as a foundation in the formation of children's character from an early age. The method used in this study is a qualitative method. This study focuses on a technique that is used as a model for parenting in the formation of character in children. While the type of research used is descriptive qualitative.

Keywords: Prophetic Parenting, Parenting Patterns, Character Building

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang karena Anak pada masa usia dini saat ini bukan lagi permainan tradisional, melainkan barang barang elektronik seperti hp, game, dan lainnya, bahkan anak sudah lihai mengakses internet. hal ini akan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak ketika dewasa, dan akan menjadikan generasi selanjutnya yang melunturkan nilai keluhuran indonesia. Adapun tujuan Penelitian ini untuk menjawab bagaimana proses prophetic parenting dan model pola asuh orang tua dari fokus penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Prophetic Parenting dengan menggunakan metode Prophetic Parenting sebagai landasan dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif Penelitian ini berfokus pada suatu teknik yang dijadikan model pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter pada anak. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif.

Kata Kunci: Prophetic Parenting, Pola Asuh, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua sebagai penentu dalam pembentukan karakter anak. Pengasuhan yang baik dan tepat sejak dini tentu akan mencetak generasi yang baik, sebaliknya pola asuh yang kurang baik dan tidak tepat akan mencetak generasi yang kurang baik pula, jadi perlu bagi orang tua untuk memahami pengasuhan yang benar terhadap anak mereka. Pola asuh merupakan pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak.

Kunci utama suksesnya pembentukan karakter perilaku serta kepribadian anak tergantung pola asuh orang tua.

Perkembangan karakter anak tidaklah muncul secara spontan, perlu melewati perkembangan mulai dalam kandungan hingga dewasa berada di lingkungan keluarga, bermain bersama teman sebaya, hingga menjadi bagian penting dimasyarakat. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengasuh anak, sebagian orang tua tanpa disadari sikap negatif orang tua akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak misalnya ketika orang tua memukul dan memberi tekanan kepada anak, akan berakibatkan anak menjadi penakut, tidak berani mengambil resiko, minder, dan rendah diri yang mana karakter tersebut akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Metode Nabi dalam mendidik anak dapat direalisasikan dalam beberapa hal sebagai berikut: menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela (Suwaid, 2010).

Orang tua sebaiknya mengasuh anak menggunakan pola asuh yang tepat, Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menyayangi, memperhatikan, mengarahkan, dengan baik serta memanjakan, namun jangan terlalu memanjakan, memberi hadiah atas usahanya agar anak memiliki sikap saling mengasihi, menghargai sarta mengerti keadaan yang ada. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode prophetic parenting, peneliti tertarik untuk menganalisa metode prophetic parenting ini sudahkah digunakan oleh guru dalam mengajar muridnya dan orang tua dalam mendidik anaknya pada usia dini. Perkembangan anak pada usia dini merupakan masa awal pembentukan kepribadian anak, karena pada masa ini anak sudah mulai bisa meniru sesuatu yang anak lihat namun anak belum bisa memilih apakah yang ditiru olehnya itu baik atau tidak baik. Mental anak juga belum kuat jika orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh yang salah.

LANDASAN TEORI

Prophetic Parenting

Parenting adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Fauzil Adhim, pola asuh adalah sikap orangtua memperlakukan anak, mendidik

dan mengasuh anak, menghadapi perilaku anak maupun kenakalan anak (Rif'ani, 2013). Konsep *Prophetic* mendasar pada keteladanan (*uswah hasanah*) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. *Prophetic parenting* dimulai dari membimbing setiap orangtua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orangtua. Konsep dalam *Prophetic Parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *Prophetic Parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerana dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Ada tujuh metode yang dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, sebagai berikut :

a. Menampilkan suri tauladan yang baik

Rasulullah SAW memberi perintah kepada orang tua agar menjadi suri tauladan yang baik untuk anak - anaknya. Sikap yang dicontohkan orang tua dalam berhubungan dengan anak harus dengan jujur. Anak akan memperhatikan dan meniru sikap yang dan perilaku orang tuanya. Apabila orangtua bersikap dan berperilaku jujur, maka mereka akan tumbuh berkembang dalam kejujuran. Keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya.

b. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan

Mencari waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberi pengarahan terhadap anak-anak berpengaruh besar pada hasil nasihat yang disampaikan. Waktu yang efektif juga dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakannya anak dapat menerimanya dengan mudah tanpa mengulangi perkataan. Pengarahan ketika anak murid orang tua yang tepat akan memudahkan sang anak untuk menerima pengarahan yang diberikan dengan tingkat keberhasilan yang besar. Tidak hanya itu saja, cara orang tua memberikan peringatan akan berpengaruh juga. Jika memberi peringatan dengan cara membentak, memukul, memarahinya, anak akan merasa takut, dan berpengaruh pada mental anak. Jadi peringatkan anak-anak dengan cara yang baik dan tepat.

Ada tiga waktu tepat dalam mendidik, anak sebagai berikut:

1. Dalam perjalanan

Perjalanan salah satu waktu yang tepat untuk memberi pengarahan terhadap anak, karena saat saat ini anak tidak banyak melakukan aktifitas, anak lebih mendengarkan apa yang disampaikan, serta dalam keadaan ini anak akan lebih mengingat kejadian - kejadian yang ada disekitarnya, jadi anak akan lebih mengingat pangarahan serta peringata yang di sampaikan.

2. Waktu makan

Waktu ini anak menampilkan tingkah lakunya yang apa adanya, sehingga anak sering membuat kesalahan pada saat makan, perbuatan yang kurang baik dilakukan dan tidak sesuai dengan adab sopan satun ketika makan. Peran orang tua pada saat ini sangat penting dalam mengarahkan anaknya, agar anak tidak melakukan kesalahan dalam waktu makan. Ketika orang tua tidak mendampingi anaknya saat keadaan makan dan membuat kesalahan, anak akan terus membuat kesalahan itu secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Nabi Muhammad SAW makan bersama anak anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian Beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan kesalahan yang dia lakukan (Kasimah & Hermawati, 2019).

3. Waktu anak sakit

Hati yang keras dapat takluk saat melihat orang sakit, jiwa belas kasih orang dewasa akan muncul saat melihat anak anak yang sedang sakit, apalagi anak yang masih kecil yang memiliki hati mudah menerima dan masih lembut sehingga akan mudah memberi pengarahan kepada anak, nasehat yang diberikan akan melekat dalam benaknya dan akan mudah anak melakukan nasehat. Rasulullah telah memberikan pengarahan tentang hal ini, beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan tersebut menjadi cahaya bagi anak tersebut. Anak tersebut sehari harinya menjadi pelayan Nabi, namun Nabi tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Ketika pelayan tersebut sakit dan dalam keadaan yang lemah Nabi datang menjenguk dan mendakwahnya.

c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Metode yang ke tiga ini merupakan hal yang sangat sering dirasakan oleh anak, anak sering merasa orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya. Dengan melihat barang yang diberikan kepada kakaknya lebih banyak dibanding dirinya. Perlu diketahui adil bukanlah samanya pemberian, melainkan kebutuhan yang berbeda seperti kakak yang sudah sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda dengan adik yang masih usia dini. Orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakan amanahnya agar dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak anaknya. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Akibat yang timbul dari ketidakadilan orang tua dalam pemberiannya kepada anak akan menjadikan anak anak liar, serta memiliki kedengkian. Orang tua akan kesulitan menghadapi kelakuan anak. Sehingga persaudaraan mereka akan rusak dengan sering bertengkar.

d. Menunaikan hak anak

Setiap orang memiliki hak yang harus terpenuhi, begitu juga dengan anak yang belum bisa memenuhi hak mereka sendiri, hak anak yang harus dipenuhi seperti hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa cinta, rasa aman, dan kebutuhan akan bimbingan ke arah yang benar, kebutuhan ini akan terpenuhi jika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh, perawat, pembimbing, dan pendidik anak anaknya.

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan adalah memberi dan menerima. Disamping itu menjadi pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.

e. Membelikan mainan anak.

Anak akan merasa sangat bahagia jika mendapat sesuatu dari orang tuanya, apalagi barang tersebut mainan, anak akan merasa bahagia. Mainan yang dibeli dari orang tua akan berbeda rasanya dengan anak membelinya sendiri, biasanya anak akan sangat hati-hati dalam bermain serta menjadikan mainan tersebut sesuatu yang sangat berharga. Membelikan mainan kepada anak juga harus sesuai dengan usia dan kemampuannya. Orang tua membelikan mainan yang bisa mengasah otak anak serta memperluas pikiran

anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Mainan yang dibelikan orang tua juga sebaiknya mainan yang memberikan manfaat yang maksimal dalam pertumbuhan anak. orang tua seharusnya memiliki kriteria mainan yang layak, sebagai berikut:

- (1) Mainan yang dibelikan dapat memicu anak agar dapat selalu bergerak agar jasmaninya menjadi sehat.
- (2) Mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif.
- (3) Mainan yang dapat melatih kreativitas anak.
- (4) Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berfikir positif orang dewasa.

f. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua agar anak menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorong anak untuk berbuat kebaikan dan menutut mengerjakan perintah .suasana nyaman juga mendorong anak untuk berinisiatif agar melakukan menjadi anak yang berkarakter baik dan terpuji. Orang tua juga jangan melupakan memberikan penghargaan kepada anaknya berupa hadiah dan selainya agar anak terus semangat dalam mengerjakan perintah agama, bahkan perintah orang tua.

Menciptakan suasana saja tidak cukup, hal yang paling sering diperhatikan anak, namun lengah dari pikiran dan pandangan orang tua yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak anaknya. Seperti ketika memerintah anak melaksanakan sholat, hendaknya orang tua mencontohkan dengan cara sudah memakai peralatan sholat barulah mengajak anak untuk sholat. Ini akan lebih memudahkan dalam memerintah anak dalam menegerjakan ketaatan.

g. Tidak suka marah dan mencela

Mendidik anak dengan celaan serta sering memarahinya tanpa adanya nasihat tidak baik untuk perkembangan psikis anak. Hal ini akan menjadikan anak memandang rendah celaan dan perbuatan tercela. Anak juga akan menganggap remeh setiap perkataan, hendaknya memberi contoh yang baik baik perkataan atau perbuatan. perbuatan dan didikan orang tua akan melekat pada diri anak, serta anak meniru perbuatan orang tua. Jika orangtuanya suka mencela, maka anak kemungkinan besar

menjadi anak yang suka mencela. Metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW dalam mendidik seorang anak tidak dengan paksaan. Melainkan serta beliau tidak mencela apa yang diperbuat oleh sang anak. Hal itu akan menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak. Karena anak menemukan hal lain yang ada didiri Rasulullah SAW (Suwaid, 2010).

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” menurut kamus bahasa indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan asuh dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin (menggapai dan menyelenggara) satu badan atau lembaga. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan orang itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Rohaya, 2017). Kepribadian anak bisa dilihat dari diri orang tua, orang tua yang memiliki kepribadian baik yang disertai pola asuh yang benar akan membentuk kepribadian anak yang sempurna.

Orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang Orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Berdasarkan pendapat (Tarmuji, 2012) Pola asuhan tersebut terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh ini biasanya orang tua mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar yang harus turuti, biasanya dibarengi dengan ancaman ancaman. Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh yang cenderung memaksakan kehendak, dengan tipe ini orang tua cenderung menjadi pengawasan, pengendali. Memaksa kehendak terhadap anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat

sulit menerima saran dan cenderung memaksa kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup katup musyawarah (Djamarah, 2014).

b. Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola asuh demokratis ialah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan anak kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional atau pemikiran pemikiran (Tridhonanto, 2014).

Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokrasi akan memperoleh dampak yang menguntungkan, biasanya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman temannya ataupun orang-orang yang lebih dewasa.

c. Pola Asuh Permisif

Penerapan pola asuh permisif dapat menjadikan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Ciri ciri orang tua yang memakai pola asuh permisif seperti kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada, anak diberi kesempatan sebebas bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak serta tanpa pertimbangan orang tua. dampak dari pola asuh permisif ini Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah, karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah perilaku itu sesuai dengan norma atau tidak.

Pembentukan Karakter

Suyanto mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Sihombing, 2002). Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Tirtonegoro, 1984).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Kasiram, 2010). Adapun teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data kualitatif yang dilaksanakan peneliti bertujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian, maka dari itu data-data yang terkumpul perlu disistem Analisis datatiskan, distrukturkan, disemantikkan, dan disintetiskan agar memiliki makna yang utuh serta mempermudah peneliti dalam proses menganalisis data. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, langkah langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu, pengumpulan data, penyajian data dan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Tahap tahap dalam analisis data tertata yaitu: membangun sajian, memasukan data dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang peneliti dapat dari analisis diatas yaitu, dari tujuh metode metode *prophetic parenting* mana yang lebih dominan diterapkan oleh orangtua. Dalam hal ini yang akan dibahas oleh peneliti berikut penjelasannya:

1. Menampilkan Suri Tauladan Yang Baik

Peneliti menemukan temuan dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang menampilkan suri tauladan yang baik ini dengan pertanyaan orang tua mengajarkan kejujuran kepada anak dah hasilnya semua orang tua menjawab mereka mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Dan orangtua juga selalu mengingatkan jangan

mengambil hak orang lain. Seperti paparan berikut : Pastilah, namanya orang tua kalo ngajari gak boleh bohong, kalo najari bukan hak kita gak boleh diambil, seperti kita ada kawan punya bombon (permen) ada jatuh dikembalikan, duit jajan kawannya jatuh keteriwil ditanya ini duit jajan siapa?, jadikan ibarat katakan ngajarin kejujuran juga. Dalam cuplikan wawancara ini bisa diketahui bahwa orang tua mengajarkan kejujuran dan menampilkan suri tauladan yang baik kepada anak.

2. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Rasulullah SAW mempersambahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak. Dalam tiga waktu itu memberi waktu yang tepat waktu dalam perjalanan yang banyak dilakukan oleh orang tua dalam menasihati anaknya. Dari lima orang tua yang peneliti tanya semua menjawab bahwa mereka menasihati anak mereka sebelum ke sekolah agar mendengarkan guru dan lain sebagainya seperti paparan berikut: “ menasihati nisa nanti disekolah yang baik baik, kalo bunda menerangkan dengerkan ya”. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa orangtua menemukan waktu tepat untuk memberi pengarahan terhadap anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kasimah, & Hermawati. (2019). Mendidik Anak Ala Nabi (Prophetic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 36.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Rif'ani, N. K. (2013). *Cara Bijak Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak*. Semarang: Real Books.
- Rohaya, D. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi*. Jambi: Unja.
- Sihombing, U. (2002). *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep, Strategi dan Pelaksanaan*. Jakarta: Multiguna.
- Suwaid, M. A. (2010). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro Media.
- Tarmuji, T. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 507.
- Tirtonegoro, S. (1984). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.